

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra merupakan hasil kreativitas manusia yang mampu menuangkan imajinasinya ke dalam suatu karya. Karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang serta refleksinya terhadap gejala-gejala sosial yang ada disekitarnya (Pradopo, 2003: 61). Segala sesuatu yang dituangkan dalam sastra bisa bersumber dari realita kehidupan sehari-hari yang tentu atau mungkin penyair mengalaminya sendiri. Selain itu, sastra bisa terlahir dari daya imajinatif penyair yang kemudian dipadukan dengan realita kehidupan sekitar/masyarakat sekitar. Sebuah karya sastra mengungkap mengenai kehidupan manusia, masalah-masalah manusia baik itu penderitaan maupun kasih sayang dan politik dalam kehidupan bermasyarakat. Selain menghadirkan seluk-beluk kehidupan sosial manusia, karya sastra juga menampilkan pengalaman batin manusia dan pada gilirannya nanti karya-karya para sastrawan akan bisa dinikmati, dihayati serta direnungi oleh para pembacanya.

Seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan zaman, kebebasan seorang penyair dalam melahirkan sebuah karya sastra sudah terlihat lebih merdeka. Kemerdekaan adalah sesuatu yang esensial dan fundamental dalam setiap proses penciptaan, termasuk penciptaan karya sastra. Kemerdekaan merupakan kebebasan berekspresi dan bisa menuangkan imajinasi serta ide-ide yang bisa menghasilkan karya sastra yang memiliki cita rasa berkualitas.

Kebebasan dalam menghasilkan karya sastra juga tidak hanya dalam menuangkan imajinasi, tetapi juga dalam penggunaan bahasa dan simbol-simbol untuk menyampaikan pesan dan amanat pengarang. Dengan adanya kebebasan dalam berekspresi, sekarang banyak lahir karya sastra dari para pengarang. Karya sastra itu bisa berupa puisi, novel, dan drama.

Salah satu karya sastra yang menggunakan sarana bahasa adalah puisi. Karya sastra menggunakan sarana kebahasaan sebagai sarana pengungkapan makna yang ingin disampaikan kepada pembaca puisi. Puisi merupakan sebuah karya sastra yang menggunakan bahasa yang lebih memiliki nilai estetis dan unik. Keunikan bahasa puisi terlihat dari penggunaan bahasa yang padat dan penuh imajinasi sehingga bisa menyampaikan segala gagasan dan amanat kepada pembacanya.

Bahasa yang tidak lazim sering digunakan dalam puisi dan bahasa puisi memiliki sifat ketaklangsungan. Menurut Riffatere (dalam Imron, 2009: 4) ketaklangsungan bahasa puisi disebabkan oleh tiga hal, yakni penggantian arti (*displacing of meaning*), penyimpangan arti (*distorting of meaning*), dan penciptaan arti (*creating of meaning*). Selain itu, penyair juga menggunakan bahasa yang tidak lazim dalam puisinya. Tujuan penyair memasukkan bahasa yang tidak lazim tersebut untuk memperindah tatanan bahasa puisi dan lebih menekankan nilai kesenian. Bahasa tidak lazim biasanya berwujud bahasa figuratif. Waluyo (dalam Imron, 2009: 60) berpendapat bahasa figuratif digunakan oleh penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara yang tidak langsung untuk mengungkap makna.

Pengkajian terhadap puisi, khususnya bahasa puisi penting dilakukan. Pengkajian puisi dilakukan untuk bisa memahami dan mendalami serta memaknai bahasa puisi secara mendalam dan menyeluruh. Pengkajian terhadap puisi bisa membantu pembaca untuk mengetahui makna apa yang terkandung dalam puisi dan gagasan, serta pesan apa yang ingin disampaikan oleh penyair. Selain itu, pengkajian bahasa puisi juga bertujuan untuk menemukan ciri khas yang melekat pada diri seorang penyair. Ciri khas yang melekat pada diri penyair bisa berupa penggunaan bahasa pada setiap karya yang dihasilkan oleh penyair.

Pengkajian terhadap puisi tidak dapat terlepas dari pengertian bahasa dalam karya sastra dan kedudukan bahasa dalam sastra. Bahasa dan sastra merupakan kunci untuk memahami baik bahasa maupun sastra. Sampai saat ini seolah-olah antara bahasa dengan sastra sudah tidak ada hubungan, seperti berdiri sendiri. Keduanya seharusnya sama-sama saling memanfaatkan kompetensi puitika interlokutor (Ratna, 2009: 148). Bahasa dalam karya sastra hadir sebagai penghubung antara pembaca dengan penyair. Peneliti yang mengkaji aspek bahasa puisi pada dasarnya meletakkan proses komunikasi yang dilakukan oleh penyair kepada pembaca dengan bermediumkan bahasa yang memperlihatkan lambang-lambang bahasa. Bagaimanapun rumusan dan pendapat para ahli sastra mengenai puisi, mereka tetap meletakkan bahasa sebagai media komunikasi penyair dengan pembaca puisi.

Stilistika merupakan kajian yang tepat untuk meneliti kekhasan bahasa pada puisi, baik itu dari segi gaya bahasa figuratif dan citraan. Kajian stilistika adalah kajian yang berorientasi pada linguistik atau menggunakan tolok ukur

linguistik untuk mengkaji karya sastra puisi (Imron, 2009: 33). Pengkajian stilistika terhadap puisi untuk membantu pembaca menafsirkan dan memahami puisi serta mengetahui bagaimana pengarang memanfaatkan potensi-potensi bahasa dalam pencapaian estetis yang mengandung unsur gaya. Memang titik terberat kajian stilistika terletak pada penggunaan bahasa dan gaya bahasa pada suatu puisi.

Penelitian ini menggunakan kajian stilistika, karena kajian stilistika bisa mengeksploitasi pemakaian bahasa yang digunakan oleh penyair dan melihat bagaimana hubungan pola-pola bahasa dalam puisi. Stilistika merupakan studi yang mempelajari aneka gaya bahasa dan hal-hal yang berkaitan dengan gaya bunyi, gaya kata, gaya wacana, bahasa figuratif dan citraan. Kajian stilistika dalam penelitian ini khusus untuk meneliti pemakaian bahasa figuratif dan citraan dalam kumpulan puisi *Kupeluk Kau di Ujung Ufuk* karya Akhmad Taufiq. Kajian stilistika melihat bagaimana unsur-unsur bahasa yang digunakan untuk melahirkan pesan-pesan dan menyampaikan gagasan serta amanat penyair kepada pembaca. Atau dengan kata lain kajian stilistika berhubungan dengan pengkajian pola-pola bahasa dan bagaimana bahasa digunakan dalam puisi sebagai sarana menyampaikan pesan dari penyair kepada pembaca.

Karya sastra puisi merupakan karya sastra yang banyak menggunakan gaya bahasa. Penggunaan gaya bahasa dilakukan oleh penyair agar puisinya lebih indah dan lebih memikat para pembaca puisi. Banyak gaya bahasa yang bisa digunakan oleh penyair. Namun, gaya bahasa yang sering digunakan untuk memperindah puisinya adalah bahasa figuratif dan citraan. Seorang penyair sering

menambahkan gaya bahasa lain dalam puisinya. Jadi, penggunaan gaya bahasa selalu mendominasi setiap karya sastra puisi. Sampai-sampai tidak ada karya sastra puisi yang terlahir tanpa ada unsur gaya bahasa. Dengan begitu terlihat jelas bahwa penggunaan kajian stilistika untuk mengkaji puisi akan lebih tepat.

Penelitian ini memfokuskan pada penggunaan bahasa figuratif dan citraan, karena bahasa figuratif dan citraan lebih sering terlihat penggunaannya dalam puisi. Bahasa figuratif dan citraan menghiasi puisi-puisi karya Akhmad Taufiq yang dikemas dalam kumpulan puisi yang berjudul *Kupeluk Kau di Ujung Ufuk*.

Bahasa figuratif atau bahasa kias sering digunakan penyair untuk membangun struktur puisi. Akhmad Taufiq lebih sering menggunakan bahasa figuratif untuk menyampaikan segala gagasannya. Bahasa figuratif menghiasi kumpulan puisi karya Akhmad Taufiq yang terdiri dari 56 judul puisi. Bahasa figuratif lebih sering digunakan Akhmad Taufiq untuk menyampaikan makna secara tidak langsung seperti bahasa baku yang mengandung makna sebenarnya. Selain itu, bahasa kias digunakan oleh penyair untuk memperoleh nilai estetis. Nilai estetis suatu puisi terlihat dari pemakaian gaya bahasa yang bermakna konotasi. Tuturan figuratif (*figurative language*) menyebabkan karya sastra menarik perhatian, menimbulkan kesegaran, hidup, dan menimbulkan kejelasan angan (Pradopo, 2009: 61-62). Pemakaian bahasa kias menggambarkan sesuatu sama dengan yang lainnya.

Kehadiran bahasa figuratif akan lebih menimbulkan nilai estetis bila pengarang memasukan citraan ke dalam setiap karya sastra puisi. Kehadiran citraan dalam puisi berfungsi memberi gambaran yang jelas dan penginderaan

untuk menarik perhatian pembaca puisi. Citraan adalah gambaran yang digambarkan oleh penyair dalam puisinya. Penyair memberikan citraan dalam puisinya bertujuan agar pembaca seolah-olah merasakan apa yang di rasakan dan dialami penyair dalam puisi yang dibacanya.

Banyak jenis citraan yang bisa digunakan penyair untuk memberikan gambaran yang lebih hidup dalam puisinya. Jenis citraan dibagi menjadi tujuh di antaranya: (1) citraan penglihatan (*Visual Imagery*), (2) citraan pendengaran (*Auditory Imagery*), (3) citraan gerakan (*Kinaesthetic Imagery*), (4) citraan perabaan (*Thermal Imagery*), (5) citraan penciuman (*Smell Imagery*), (6) citraan pengecap (*Taste Imagery*), dan (7) citraan intelektual (*Intellectual Imagery*) (Pradopo, 2009: 81-92).

Akhmad Taufik juga menggunakan sarana citraan untuk memberikan gambaran mengenai gagasan maupun pesan yang ingin disampaikan. Pemakaian citraan penciuman pada puisi jarang digunakan oleh penyair. Penggunaan bahasa figuratif dan citraan pada puisi ini lebih memiliki keunikan dan mengandung nilai estetis yang dalam dibandingkan dengan kumpulan puisi lainnya. Bahasa figuratif dan citraan dalam puisi-puisi Akhmad Taufiq terlihat saling melengkapi sehingga puisi-puisi Akhmad Taufiq lebih terlihat indah dan memikat para pembaca puisi.

Selain penggunaan citraan dan bahasa figuratif yang jarang digunakan oleh penyair lainnya dan lebih sering digunakan oleh Akhmad Taufiq. Alasan lain yang membuat peneliti berkeinginan mengkaji puisi ini karena puisi yang berjudul *Kupeluk Kau di Ujung Ufuk* merupakan puisi pertama yang terlahir dari tangan Akhmad Taufiq yang dikaji dengan kajian stilistika. Untuk itu penting

kiranya pengkajian puisi dilakukan terhadap Kumpulan Puisi *Kupeluk Kau di Ujung Ufuk* karya Akhmad Taufiq ini dengan kajian stilistika.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana bahasa figuratif dalam Kumpulan Puisi *Kupeluk Kau di Ujung Ufuk* karya Akhmad Taufiq?
2. Bagaimana citraan dalam Kumpulan Puisi *Kupeluk Kau di Ujung Ufuk* karya Akhmad Taufiq?

C. Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan penelitian pasti selalu ingin mencapai tujuan tertentu. Tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. menganalisis bahasa figuratif dalam Kumpulan Puisi *Kupeluk Kau di Ujung Ufuk* karya Akhmad Taufiq.
2. menganalisis citraan dalam Kumpulan Puisi *Kupeluk Kau di Ujung Ufuk* karya Akhmad Taufiq.

D. Manfaat Penelitian

Dalam kegiatan penelitian selalu peneliti ingin memberikan manfaat terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Dalam penelitian ini peneliti ingin memberikan manfaat secara teoritis dan secara praktis

1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis berkaitan dengan substansi teks yang melahirkan teori baru mengenai bahasa figuratif dan citraan pada puisi.

- a. Memperkaya khasanah ilmu pengetahuan terutama di bidang kesusastraan mengenai bahasa figuratif dan citraan.
 - b. Bermanfaat bagi kepustakaan studi sastra Indonesia, agar dapat dibaca serta digunakan untuk kajian sastra lebih lanjut, khususnya puisi.
3. Manfaat Praktis

Manfaat praktis berkaitan dengan apa yang ingin dilakukan peneliti agar bahasa figuratif dan citraan pada puisi mudah dipahami pembaca.

- a. Bermanfaat bagi mahasiswa (baik dari sastra maupun dari linguistik) sebagai bahan bacaan untuk menambah wawasan tentang kajian stilistika terhadap puisi.
- b. Menambah pengetahuan guru untuk bahan pembelajaran sastra mengenai bahasa figuratif dan citraan dalam puisi.
- c. Bagi siswa berfungsi untuk menambah wawasan mengenai penggunaan bahasa figuratif dan citraan dalam puisi.
- d. Membantu pembaca atau peminat puisi untuk lebih memahami bahasa figuratif dan citraan pada puisi .

E. Tinjauan Pustaka

Setiap kegiatan penelitian, hal yang harus diperhatikan oleh peneliti ketika akan melakukan penelitian adalah melakukan tinjauan pustaka atau kajian teori yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukannya. Tinjauan pustaka adalah mencari hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan masalah yang dikaji untuk mencari jawaban secara ilmiah (Imron, 2009: 4). Untuk penelitian yang berhubungan dengan kajian stilistika puisi ada beberapa penelitian yang dilakukan, diantaranya sebagai berikut.

Penelitian Ali Imron Al-Ma'ruf (2009) yang berjudul "*Penelitian Stilistika Puisi 'Anak Laut, Anak Angin' karya Abdulhadi W.M. dan dimensi Sufistiknya*". Hasil penelitian Ali Imron Al-Ma'ruf mengenai macam-macam gaya bahasa yang meliputi pemanfaatan gaya bunyi anafora, rima yang ritmis, eponi dan kakafoni. Gaya kata yang meliputi kata – kata yang bermajas metafora, simile, dan hiperbola. Citraan terdiri dari citraan visual dan citraan intelektual. Penelitian ini juga meneliti hubungan puisi dengan dimensi sufistik yang berupa gagasan tasawuf *Wahdatul Wujud* yang menunjukkan eksistensi manusia dengan Tuhan, berpadunya dimensi insaniyah dengan dimensi Ilahiyah dan tradisi tasawuf yang dianut para sufi serta hubungan intertekstual puisi dengan Al-Quran surat Al-Qaaf ayat 16.

Penelitian oleh Sujepi (2004) dalam skripsinya berjudul "*Analisis Gaya Bahasa Kumpulan Cerpen Mereka Bilang Saya Monyet*" karya Djenar Maesa Ayu. Hasil penelitiannya adalah pemakaian gaya bahasa dalam kumpulan cerpen *Mereka Bilang Saya Monyet* karya Jenar Mahesa Ayu yang meliputi 20 jenis gaya bahasa,

yaitu gaya bahasa anafora, hiperbola, epitet, personifikas, sarkasme, epiuzeukis, antitesis, eponalepsis, klimaks, anti klimaks, pleonasme, anadiplosis, simile, metonimia, litotes, ironi, paradoks, erotesis, sinekdok, dan eponim. Gaya bahasa yang paling banyak dipakai yaitu anafora repetisi yang berwujud pengulangan kata pertama pada tiap baris atau kalimat berikutnya.

Rahayu (2005) dalam skripsinya yang berjudul “Pemanfaatan Gaya Bahasa dalam *Sesobek Buku Harian Indonesia*” Antologi puisi karya Emha Ainun Najib (Studi Stilistika). Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa antologi puisi *Sesobek Buku Harian Indonesia* memanfaatkan sejumlah gaya bahasa yaitu metafora, personifikasi, asonansi, aliterasi, hiperbola, litotes, klimaks, antiklimaks, ineudo, ironi, sinisme, apostrof, antonomasia serta pertanyaan retorik dan hipolusi. Pemanfaatan gaya bahasa dalam Antologi Puisi karya Emha Ainun Najib berjudul *Sesobek Buku Harian Indonesia* tersebut bisa mengkonkretkan sesuatu yang masih abstrak dan lebih mempertajam penggunaan dunia imajiner, pemikiran, perenungan, dan obsesi penyair dalam puisinya serta membangun nuansa puitis melalui persajakan, asonansi, aliterasi dan kemerduan bunyi dalam puisi.

Arum (2003) dengan judul skripsinya “ Novel Trilogi Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari: Analisis Intertekstualitas dan Stilistika. Hasil penelitian tersebut, Imam Mas Arum mencermati secara mendalam pernik-pernik gaya bahasa yang terdapat dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk, Lintang Kemukus Dinihari*, dan *Jentera Bianglala*.

Penelitian yang pernah dilakukan peneliti sebelumnya mengenai bahasa figuratif dan citraan yang dikaji dengan studi stilistika pada penelitian sebelumnya.

Sepengetahuan peneliti, penelitian yang berjudul “Bahasa Figuratif dan Citraan dalam Kumpulan Puisi *Kupeluk Kau di Ujung Ufuk* karya Akhmad Taufiq” belum pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Akan tetapi, jenis penelitian yang menganalisis tinjauan stilistika sudah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu terletak pada penggunaan kajian stilistika untuk menalisis karya sastra khususnya puisi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada objek penelitian dan data penelitian yang menganalisis bahasa figuratif dan citraan pada Kumpulan Puisi *Kupeluk Kau di Ujung Ufuk* karya Akhmad Taufiq.

F. Landasan Teori

1. Pengertian Puisi

Definisi dan pengertian puisi banyak dikemukakan oleh para ahli sastra. Puisi adalah karya sastra yang terikat dengan aturan-aturan tertentu. Aturan tersebut antara lain mengenai banyaknya baris dalam setiap bait, suku kata dalam baris, kata dalam baris, persajakan, rima, dan irama (Pradopo, 2009: 5). Akan tetapi, pengertian tersebut ternyata tidak dapat diterapkan untuk puisi-puisi modern yang dinamis, kreatif, dan inovatif. Pengertian tersebut lebih tepat diterapkan pada puisi-puisi lama sejenis pantun, syair, gurindam, seloka, soneta, dan lain-lain yang sifatnya statis. Dalam puisi terdapat pesan dan amanat yang akan disampaikan oleh penyair kepada pembaca melalui bunyi bahasa, kata, kalimat yang terdapat dalam setiap bait puisi.

Jassin (dalam Pradopo, 2009: 5) memberikan definisi puisi dengan mengontraskan dengan prosa. Puisi merupakan pengucapan perasaan, sedangkan prosa merupakan pengucapan dengan pikiran. Penekanan puisi pada pengucapan perasaan, menunjukkan bahwa puisi lebih mementingkan ekspresi jiwa. Slametmuljana (dalam Pradopo, 2009: 7) memberikan definisi puisi dengan prosa, yaitu kesatuan-kesatuan korespondensi prosa yang pokok ialah kesatuan sintaksis, kesatuan korespondensi puisi resminya bukan kesatuan sintaksis, melainkan kesatuan akustis. Korespondensi dalam puisi menimbulkan corak tertentu yang tersusun rapi dalam kesatuan yang tidak terpisahkan mulai dari awal sampai akhir.

Aminudin (dalam Imron, 2009: 142) berpendapat bahwa puisi merupakan hasil kreasi manusia yang mampu menggambarkan dan memaparkan realitas kehidupan sosial. Puisi juga bisa digunakan sebagai cermin yang menjadi representasi dari realitas kehidupan sosial pengarang beserta lingkungan pengarang. Biasanya bait-bait puisi mengandung masalah-masalah yang berhubungan dengan kehidupan manusia, kematian, kemanusiaan, dan hubungan manusia dengan Tuhan. Namun, berbeda lagi dengan pendapat para ahli sastra aliran romantik yang memberikan definisi mengenai puisi.

Definisi mengenai puisi dari para ahli sastra aliran romantik terdapat dalam (Pradopo, 2009: 4-7) di antaranya adalah sebagai berikut.

- 1) Samuel Taylor Coleridge mengemukakan puisi adalah kata-kata yang terindah dalam susunan yang terindah.
- 2) Wordsworth mengatakan bahwa puisi lebih merupakan pernyataan perasaan yang imajinatif, yaitu perasaan yang diangankan.

- 3) Carlyle mengatakan bahwa puisi merupakan pemikiran yang bersifat musikal. Musikalisasi dalam puisi ini tentu saja ditentukan oleh penggunaan unsur-unsur bunyi.
- 4) Dunton mengemukakan bahwa puisi itu merupakan pemikiran manusia secara konkret dan artistik dalam bahasa emosional serta berirama.
- 5) Auden mengemukakan bahwa puisi itu merupakan pernyataan perasaan yang bercampur baur.
- 6) Shelly mengemukakan bahwa puisi itu merupakan rekaman detik-detik yang paling indah dalam hidup kita.

Melihat pengertian puisi yang diberikan para ahli sastra di atas, dapat disimpulkan bahwa puisi merupakan hasil refleksi kehidupan manusia yang berisi keindahan dan problema yang memiliki keindahan dalam bunyi dan susunan kata yang membanggunya. Puisi bisa dikatakan memiliki bahasa kepuhitan bila puisi tersebut mampu mengoptimalkan aspek-aspek bahasa, seperti bahasa figuratif, citraan dan sarana retorika puisi lainnya.

Bahasa yang digunakan dalam puisi terlihat begitu indah dan memiliki arti yang begitu dalam. Bahasa dalam puisi berbeda dengan bahasa yang digunakan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Pemakaian bahasa puisi dianggap menyimpang dari bahasa sehari-hari. Pemakaian bahasa puisi selalu menggunakan bahasa yang indah dan memiliki arti yang padat untuk menyampaikan gagasan pengarang. Bahasa puisi bisa dikatakan sebagai bahasa yang unik dan penuh nilai seni. Keunikan dan sifat kesenian bahasa puisi juga tergantung dari kreativitas seorang penyair dalam mengungkapkan gagasannya. Biasanya seorang penyair

menyampaikan suatu maksud namun bahasa yang digunakan memaksudkan yang lain. Selain itu bahasa puisi juga bahasa yang kreatif dan imajinatif, sehingga dalam setiap penggunaannya sering keluar dari kaidah ketatabahasaan yang baku. Menurut Farid M (dalam Pradopo, 2009: 55) penggunaan bahasa kreatif menghasilkan gaya bahasa yang bersifat original, konsisten dan bersistem.

Untuk bisa mengetahui keindahan bahasa puisi dan kreativitas penyair, perlu puisi tersebut dieksploitasi karena memahami bahasa puisi tidak semudah memahami bahasa teks non sastra. Bahasa puisi lebih terlihat khas dan unik yang menunjukkan bahasa yang spesial dari penyairnya. Bahasa yang digunakan oleh penyair tidak selalu sama, karena hal tersebut untuk menunjukkan ciri khas yang dimiliki penyair. Penyair memiliki kebebasan dalam menciptakan puisi.

Untuk bisa memahami bahasa puisi tidak dapat dilakukan secara terpisah dalam setiap struktur puisi. Pemahaman terhadap isi dan struktur puisi harus dilakukan secara menyeluruh, baik itu unsur dari dalam puisi maupun unsur dari luar puisi. Unsur yang membangun puisi merupakan unsur yang terikat dan saling berkaitan meskipun terkadang bahasa puisi keluar atau menyimpang dari tatabahasa baku. Penyimpangan yang terdapat dalam puisi tidak bisa dipahami secara terpisah dalam hubungannya dengan sistem bahasa yang bersangkutan. Dengan demikian penyimpanan bahasa berhubungan dengan sistem tanda bahasa yang melekat dalam puisi tersebut. Tanda dalam hal ini bukan saja secara linguistik dan kode bahasa, tetapi juga harus sesuai dengan sistem tanda dalam karya sastra. Sistem tanda dalam karya sastra memberikan semacam simbol khas yang dimiliki setiap karya sastra.

Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa bahasa dalam puisi lebih bersifat emotif dan kreatif, sedangkan bahasa teks nonsastra lebih bersifat konvensional dan kaku. Seorang pembaca puisi dapat membedakan bahasa puisi dan prosa dengan bahasa teks nonsastra. Dari situ pembaca dapat membedakan bahasa puisi itu memiliki ciri khas tersendiri yang memiliki makna yang tersembunyi dalam puisi.

2. Pengertian Stilistika

Awal mulanya stilistika menyangkut dua masalah pokok, *pertama* perkembangan dimaksudkan sebagai teori, *kedua* perkembangan dalam kaitannya dengan penggunaan dalam karya sastra (Ratna, 2009: 26). Stilistika mengkaji tentang efek-efek ekspresif dan mekanisme dalam semua bahasa karya sastra. Stilistika merupakan studi yang menggali sumber-sumber bahasa ekspresif dan mengeluarkannya dari dalam tubuh karya sastra yang diorganisasikan untuk tujuan estetika. Bahasa dalam karya sastra dikeluarkan dan dikaji sehingga bisa mendapatkan makna-makna yang ada dalam karya sastra.

Seiring perkembangan ilmu sastra, stilistika berkembang dari perkembangan linguistik struktur menuju linguistik semiotik. Mulai dari saat itu pembicaraan mengenai stilistika mulai berkembang pesat sehingga tidak heran bila mulai menimbulkan banyak spekulasi yang berbeda-beda dari para ahli mengenai stilistika. Perkembangan stilistika juga dirasakan sampai Indonesia. Para ahli sastra Indonesia memberi definisi yang berbeda-beda terhadap stilistika.

Secara harfiah, stilistika berasal dari bahasa Inggris *Stylistics* yang berarti studi mengenai *style* 'gaya bahasa' atau 'bahasa bergaya' (Imron, 2009: 10).

Menurut Ratna, (2009: 3) stilistika adalah ilmu tentang gaya, sedangkan *style* adalah cara-cara yang khas bagaimana segala sesuatu diungkapkan dengan cara tertentu sehingga tujuan yang dimaksudkan dapat dicapai secara maksimal. Gaya bisa digunakan sebagai kualitas ekspresi dari pengarang. Namun, pemakaian gaya bahasa tergantung dari bagaimana penulis mengekspresikan dirinya. Gaya juga bisa sebagai ciri yang melekat pada setiap teks yang dituliskan sehingga untuk bisa memahami gaya dalam teks, perlu dilakukan pemahaman dan mempelajarinya lebih dalam. Dalam penerapannya penggunaan gaya dalam setiap teks harus memperhatikan apakah gaya yang digunakan bisa dipahami oleh khalayak umum.

Stilistika adalah ilmu yang mengkaji dan mengeksploitasi gaya bahasa dalam kaitannya dengan mempertimbangkan aspek-aspek keindahannya dalam karya sastra. Karya sastra yang lebih banyak menggunakan sarana retorika bahasa adalah karya sastra puisi meskipun seluruh karya sastra selalu menggunakan bahasa sebagai media menyampaikan makna–makna yang terkandung di dalamnya. Dari beberapa pernyataan tadi, dapat disimpulkan secara singkat bahwa stilistika adalah studi yang mengkaji masalah ketatabahasaan dalam karya sastra secara menyeluruh.

Stilistika sebagai ilmu yang mengkaji masalah penggunaan bahasa dalam karya sastra yang berorientasi pada linguistik atau menggunakan parameter linguistik dapat dilihat pada batasan berikut ini.

- 1) Turner (dalam Imron, 2009: 13) berpendapat bahwa stilistika merupakan bagian linguistik yang menitikberatkan kajiannya pada variasi penggunaan bahasa yang kompleks dalam karya sastra. Atau pendekatan linguistik yang digunakan dalam studi teks-teks sastra .

- 2) Shipley (dalam Ratna, 2009: 8) berpendapat bahwa stilistika (*stylistic*) adalah ilmu tentang gaya (*style*), sedangkan *style* itu sendiri berasal dari akar kata *stylus* (Latin), semula berarti alat berujung runcing yang digunakan untuk menulis di atas bidang berlapis lilin.
- 3) Umar Junus (1988) berpendapat bahwa stilistika adalah ilmu tentang *style*. *Style* merupakan istilah yang sesuai dengan istilah stilistik. Gaya (*style*) adalah penambahan *content affective* (isi afektif).
- 4) Stilistika mengkaji wacana dalam sastra dengan berorientasi linguistik dan ada pertalian antara linguistik dan kritik sastra. Secara morfologis dapat dikatakan bahwa komponen *style* berhubungan dengan kritik sastra, sedangkan komponen *istic* berhubungan dengan linguistik (Imron, 2009: 13). Widdowson (dalam Imron, 2009: 13) berpendapat karya sastra dipandang sebagai wacana sehingga mempertemukan pandangan linguistik yang menganggap karya sastra sebagai teks dan pandangan kritikus sastra yang menganggap sebagai pembawa pesan.

3. Aspek-Aspek Stilistika.

Aspek–aspek stilistika yang bisa dikaji dalam kajian stilistika di antaranya gaya bunyi, gaya kata, gaya kalimat, gaya wacana, bahasa figuratif dan citraan. Penjelasan lebih detail tentang pengertian jenis-jenis gaya, bahasa figuratif dan citraan dapat dipaparkan sebagai berikut.

a. Gaya Bunyi

Bunyi merupakan unsur terpenting dalam sebuah puisi. Bahkan, kedudukannya menduduki strata yang pertama dalam puisi. Bunyi merupakan unsur lingual terkecil dalam satuan bahasa yang dapat menimbulkan arti tertentu (Imron, 2009: 47). Dalam puisi kehadiran unsur bunyi lebih menekankan makna yang akan disampaikan dalam puisi. Selain itu, bunyi dalam puisi juga menambah nilai estetis puisi. Bunyi dalam kaitannya dengan bahasa adalah bunyi-bunyi yang diproduksi secara fonemis oleh alat ucap yang dimiliki oleh manusia. Unsur-unsur fonik ini biasanya yang terpancar dalam bentuk asonansi, aliterasi, rima, onomatope, rentak dan sebagainya .

Aliterasi adalah pengulangan bunyi konsonan yang sama pada rangkaian kata yang berdekatan dalam satu baris, sedangkan asonansi adalah pengulangan bunyi vokal yang sama pada rangkaian kata yang berdekatan (Imron, 2009: 47).

Contoh Gaya Bunyi : “Sejuta Panorama Suara”

Tuhanku segala telingaku
hingga aku mengerti
segala bicara mereka ini
dalam meyelami semesta-Mu
di
si
ni
(Hamid Jabbar dalam imron 2009: 48)

b. Gaya Kata (Diksi)

Diksi berasal dari bahasa latin *dicere, dictum* yang berarti *to say*. Diksi adalah kata-kata mana yang dipakai untuk mengungkapkan suatu ide yang meliputi persoalan fraseologi, majas, dan ungkapan. Fraseologi mencakup persoalan kata-kata dalam pengelompokan atau susunannya, atau cara yang khusus berbentuk ungkapan.

Penyair selalu ingin mencurahkan perasaan dan isi pikirannya dengan setepat-tepatnya seperti yang dialami batinnya. Untuk itu seorang penyair harus bisa memilih kata yang sesuai dan tepat untuk bisa menyampaikan gagasannya. Barfield (dalam Pradopo, 2009: 54) mengemukakan bahwa bila kata-kata dipilih dan disusun dengan cara yang sedemikian rupa hingga artinya menimbulkan atau dimaksudkan untuk menimbulkan nilai estetik, maka hasilnya itu disebut *diksi puitis*. Untuk ketepatan pemilihan kata sering kali penyair harus memilih dan mengganti kata yang setepat-tepatnya sehingga bisa menyampaikan gagasan dan pesan yang ingin disampaikan penyair secara tepat.

Contoh : Kerbau bergerak dengan *giras*.

Pohon *nyiur* bergerak tertiuip angin

c. Gaya Kalimat

Kalimat adalah bagian terkecil ujaran atau teks (wacana) yang mengungkapkan pikiran yang utuh secara ketatabahasa. Dalam wujud lisan kalimat diiringi oleh alunan titinada, disela oleh jeda, diakhiri oleh intonasi selesai, dan diikuti oleh kesenyapan yang memustahilkan adanya perpaduan atau asimilasi bunyi (Pradopo, 2009: 12). Kalimat merupakan unsur yang penting dalam pembentukan sebuah karya sastra. Kalimat memiliki fungsi sebagai pembentuk wujud verbal dalam karya sastra dan menentukan gaya pengarang. Gaya kalimat adalah penggunaan suatu kalimat untuk memperoleh efek tertentu, misalnya inversi, gaya kalimat tanya, perintah dan elips (Imron, 2009: 57).

Contoh : Setangkai kembang dari Tanah Mina bawa pulang ibu sendiri.

d. Gaya Wacana

Gaya wacana adalah gaya bahasa dengan penggunaan lebih dari satu kalimat, kombinasi antarkalimat dalam puisi maupun prosa. Junus (dalam Ratna, 2009: 75) mengatakan bahwa teks atau wacana merupakan lapangan penelitian stilistika yang sebenarnya. Dalam struktur wacana terdapat banyak gaya yang bisa dikaji. Gaya tersebut bisa gaya kata dan gaya kalimat. Dalam struktur wacana yang telah terbentuk mengandung banyak pesan dan gagasan yang ingin disampaikan oleh penyair. Goldman (dalam Ratna, 2009: 222) berpendapat secara teoritis penyair/pengarang adalah pembawa pesan, sebagai misi positif sehingga tidak ada pengarang yang dengan sengaja bermaksud untuk merusak moral masyarakat. Kehadiran gaya dalam wacana membuat seorang penyair mencampur bahasa, kata, dan kalimat dalam wacana.

Contoh : Alam baru saja *menstar* kerjanya
bersama sapi digelak belantik
ke pasar reborebo rejeb

e. Bahasa Figuratif

Bahasa figuratif adalah bahasa kiasan. Figuratif berasal dari bahasa Latin *figura*, yang berarti *form*, *shape*. *Figura* berasal dari kata *finger* dengan *to fashion* (Imron, 2009: 59). Bahasa kiasan atau figuratif menyebabkan puisi menjadi menarik perhatian para pembaca puisi, menimbulkan kesegaran, hidup, dan terutama menimbulkan kejelasan gambaran (Pradopo, 2009: 2). Bahasa figuratif atau bahasa kias digunakan oleh pengarang untuk mengatakan sesuatu dengan cara yang tidak langsung untuk mengungkapkan makna yang akan disampaikan oleh pengarang. Adanya bahasa kias maka sebuah karya sastra lebih terlihat nilai estesisnya dan bisa menggambarkan suasana yang dialami pengarang.

Bahasa figuratif biasanya mengandung makna yang tidak sebenarnya, tetapi bisa menyampaikan makna dan maksud sebenarnya yang ingin disampaikan seorang penyair.

Bahasa kias pada dasarnya digunakan oleh pengarang untuk memperoleh keindahan, nilai estetik dan menandai ciri khas bahasa yang sering digunakan penyair. Bahasa figuratif juga bisa berwujud gaya bahasa. Bahasa figuratif selalu hadir dalam setiap karya sastra, khususnya karya sastra puisi. Bahasa figuratif yang digunakan dalam karya sastra puisi selalu berbeda-beda sesuai dengan ciri khas yang melekat pada penyair. Penyair bisa menggunakan bahasa figuratif secara lebih luwes dan bisa menambah nilai estetik dalam puisi yang dihasilkan penyair. Selain bisa menambah nilai estetik puisi, penggunaan bahasa figuratif dapat menandai ciri khas yang melekat pada diri seorang penyair. Adanya ciri khas yang melekat pada diri seorang penyair, bisa membedakan ciri khas antarpenyair puisi.

Bahasa figuratif dalam penelitian stilistika dapat mencakup majas, idiom dan peribahasa. Cakupan bahasa figuratif meliputi majas, idiom dan peribahasa namun mempunyai sesuatu hal yang umum, yaitu bahasa-bahasa kiasan tersebut mempertalikan sesuatu dengan cara menghubungkannya dengan sesuatu yang lain. Macam-macam bahasa kiasan yang berupa majas di antaranya seperti perbandingan (simile), metafora, perumpamaan (epos), aligori, parabel, fabel, personifikasi, metonimia, sinekdoke, alusi, eponim, epitet, antonomasia, hipalase, ironi, sinisme, sarkasme, satire, innuendo, antifrasis, dan paronomasia. Jenis-jenis

bahasa kiasan menurut Pradopo (2009: 62) , Keraf (2004: 136-145) dan Imron (2009: 118-125) sebagai berikut.

1) Perbandingan (*simile*)

Pradopo (2009: 62) berpendapat perbandingan atau perumpamaan atau (*simile*) ialah bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan hal lain dengan mempergunakan kata-kata pembanding seperti bagai, sebagai, bak, seperti, semisal, seumpama, laksana, sepantun, penaka, dan kata-kata pembanding lainnya. Bisa disimpulkan bahwa gaya bahasa perbandingan adalah gaya bahasa yang mengandung maksud membandingkan dua hal yang dianggap mirip atau mempunyai persamaan sifat (bentuk) dari dua hal yang dianggap sama. Biasanya bahasa perbandingan membandingkan sifat manusia dengan sifat benda atau alam sekitar manusia. Melalui bahasa perbandingan, penyair berusaha menghidupkan hal-hal yang ada di sekitar manusia seolah-olah bisa hidup dan berbuat seperti manusia

Contoh: Bagaikan tersapu badai air mata.

2) Metafora

Metafora adalah majas yang hampir sama dengan majas perbandingan, tetapi metafora tidak menggunakan pembanding sama dengan majas perbandingan. Menurut Altenbernd dan Lewis (dalam Imron, 2009: 62) mengatakan bahwa metafora itu menyatakan sesuatu sebagai hal yang sama atau setaraf dengan hal yang lain, yang sesungguhnya tidak sama.

Metafora merupakan majas yang sering digunakan penyair dalam karya sastra. Bahasa metafora bersifat figuratif untuk melukiskan dua hal yang sifatnya

dianggap sama. Karena bisa menggambarkan dua hal yang sama, bahasa metafora lebih sering digunakan penyair untuk membangun sebuah puisi.

Contoh : Kupangku di lengan lagu.

3) Perumpamaan (*Epos*)

Perumpamaan atau perbandingan epos (*epic simile*) ialah perbandingan yang dilanjutkan, atau diperpanjang, yaitu dibentuk dengan cara melanjutkan sifat-sifat pembandingnya lebih lanjut dalam kalimat-kalimat atau frase-frase yang berturut-turut (Pradopo, 2009: 68).

Contoh : Di atas sunyi menderu rinduku.

4) Aligori, Parabel, dan Fabel.

Aligori adalah cerita kiasan ataupun lukisan kiasan (Pradopo, 2009: 71). Cerita kiasan ini biasanya mengiaskan sesuatu hal lain atau peristiwa lain. Pemakaian aligori sebenarnya hampir sama dengan metafora. Namun, aligori melukiskan sesuatu yang lebih dari metafora.

Parabel (parabola) adalah suatu kisah atau cerita masyarakat yang singkat dengan tokoh-tokoh biasanya manusia, yang selalu mengandung tema moral.

Fabel adalah suatu metafora berbentuk cerita mengenai dunia binatang, di mana binatang-binatang bahkan makhluk-makhluk yang tidak bernyawa seolah-olah sebagai manusia (Keraf, 2004: 141).

5) Personifikasi

Personifikasi adalah kiasan yang mempersamakan benda dengan manusia, benda-benda mati dibuat dapat berbuat, berpikir, dan sebagainya seperti manusia (Keraf, 2004: 140). Kiasan personifikasi memberikan sifat-sifat yang dimiliki

manusia sehingga seolah-olah bisa bertindak seperti halnya manusia sehingga sesuatu yang digambarkan lebih memberi kejelasan dan bayangan angan yang lebih kongkret. Kiasan yang digunakan biasanya membandingkan benda mati seolah-olah memiliki tindak-tanduk, perasaan, dan perwatakan layaknya manusia.

Contoh: Sebuah jendela menyerahkan kamar ini.

6) Metonimia

Pradopo (2009: 77) berpendapat bahwa metonimia adalah penggunaan bahasa sebagai atribut sebuah objek atau penggunaan sesuatu yang sangat dekat berhubungan denganya untuk menggantikan objek tersebut. Bahasa kiasan ini lebih jarang digunakan oleh penyair dalam setiap karya sastranya. Dalam karya puisi penggunaan metonimia untuk pengantian nama sesuatu. Metonimia menggambarkan produk bisnis, hasil kreativitas manusia, dan nama suatu tempat diwakili dengan nama itu.

Contoh : O, kota kekasih setelah senja.

Dia membeli sebuah kijang.

7) Sinekdoke

Sinekdoke adalah bahasa kiasan yang menyebutkan suatu bagian yang terpenting suatu benda untuk benda atau hal itu sendiri (Altenbernd dalam Pradopo, 2009: 78). Menurut Keraf (2004: 142) sinekdoke adalah semacam bahasa figuratif yang mempergunakan sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan atau mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian. Berdasarkan jenisnya sinekdoke ada dua macam yaitu sinekdoke pro toto dan sinekdoke totum pro parte. Sinekdoke pro toto menggambarkan sebagian

tetapi yang dimaksud adalah keseluruhan. Sinekdoke totum pro parte menggambarkan keseluruhan tetapi yang dimaksud adalah sebagian.

Contoh sinekdoke pro toto: Penduduk di dusun ada tujuh kepala keluarga.

8) Alusi

Alusi adalah semacam acuan yang berusaha mensugestikan kesamaan antara orang, tempat, atau peristiwa (Keraf, 2004: 141). Biasanya alusi adalah semacam referensi yang eksplisit atau implisit kepada peristiwa-peristiwa, tokoh-tokoh, atau tempat-tempat dalam kehidupan nyata. Alusi biasanya menggunakan acuan yang bersifat umum dan sudah diketahui pembaca sehingga kehadiran alusi dapat memberi kejelasan makna kepada pembaca.

Contoh: Kartini turut memperjuangkan persamaan haknya.

9) Eponim

Eponim adalah suatu gaya di mana seseorang yang namanya begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu sehingga nama itu dipakai untuk menyatakan sifat itu (Imron, 2009: 121). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa eponim adalah pemakaian nama seseorang yang dihubungkan berdasarkan sifat yang sudah melekat padanya.

Contoh : Kecantikannya bagai cleopatra.

10) Epitet

Keraf, (2004: 143) berpendapat epitet adalah semacam acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri khusus dari seseorang atau sesuatu hal. Keterangan itu adalah suatu frasa deskriptif yang menjelaskan atau menggantikan

nama seseorang atau suatu barang. Dalam pemakaiannya, epitet lebih sering menggambarkan sifat suatu barang.

Contoh : Putri malam bersinar indah terangi langit gelap. (Bulan)

11) Antonomasia

Imron (2009: 122) berpendapat antonomasia merupakan sebuah bentuk khusus dari sinekdoke yang berwujud penggunaan sebuah epitet untuk menggantikan nama diri, atau gelar resmi, atau jabatan untuk menggantikan nama diri.

Contoh : Pangeran keluar dari kerajaan.

12) Hionalase

Imron (2009: 122) berpendapat hionalase adalah semacam gaya bahasa dengan menggunakan sebuah kata tertentu untuk menerangkan sebuah kata, yang seharusnya dikenakan pada sebuah kata yang lain. Hionalase merupakan gaya bahasa yang menerangkan sebuah kata, tetapi sebenarnya kata tersebut untuk menjelaskan kata yang lain.

Contoh : Andi duduk di atas mobil yang terburu-buru. (yang terburu-buru Andi).

13) Ironi , Sinisme dan Sarkasme

Keraf (2004: 144) berpendapat ironi adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya.

Sinisme adalah suatu sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati.

Sarkasme adalah acuan yang menyatakan sesuatu lebih kasar dan terasa lebih pahit dari ironi dan sinisme.

14) Satire

Satire adalah ungkapan yang menertawakan kelemahan manusia atau menolak sesuatu yang salah dari manusia. Tujuan dari satire adalah untuk dilakukan perbaikan baik secara etis maupun estetis. Satire ini terlihat jarang digunakan oleh para penyair puisi dalam setiap karya sastra puisi yang dibuatnya.

15) Inuendo

Imron (2009: 124) berpendapat Inuendo adalah semacam sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya. Inuendo mengatakan sindiran secara tidak langsung. Sindiran ini biasanya berupa sindiran yang menggunakan kata-kata yang memiliki arti yang jelas.

Contoh : Dia menjadi kaya raya karena melakukan komersialisasi jabatannya.

16) Antifrasis

Antifrasis adalah semacam ironi yang berwujud penggunaan sebuah kata dengan makna sebaliknya, yang bisa saja dianggap sebagai ironi sendiri, atau kata-kata yang dipakai untuk menangkal kejahatan, roh jahat, dan sebagainya (Keraf, 2004: 144).

17) Paronomasia

Paronomasia adalah kiasan dengan mempergunakan kemiripan bunyi, tetapi berbeda maknanya (Pradopo, 2009: 80). Paronomasia dalam

pemakaiannya jarang digunakan oleh penyair. Paronomasia lebih sering digunakan dalam teks non sastra.

Contoh : “Engkau orang kaya!” tapi ya tetap kaya monyet!”

f. Citraan (*Imagery*)

Citraan atau imaji dalam karya sastra berperan penting untuk menimbulkan pembayangan imajinatif, membentuk gambaran mental, dan dapat membangkitkan pengalaman tertentu pada pembaca (Imron, 2009: 75). Dengan citraan atau imaji biasanya seorang penyair menggambarkan gagasannya baik dalam bentuk kata maupun kalimat. Kehadiran citraan bisa membuat karya sastra penuh dengan nilai estetis dan lebih terasa hidup. Kata citraan (*imagery*) berasal dari bahasa Latin *imago* (*image*) dengan bentuk verbanya *imitari* (*to imitate*). Citraan merupakan kumpulan citra (*the collection of images*), yang digunakan untuk melukiskan objek dan kualitas tanggapan indera yang digunakan dalam karya sastra, baik dengan deskripsi secara harfiah maupun secara kias (Abrams dalam Imron, 2009: 75 - 76).

Pradopo (2009: 80) menuturkan bahwa dalam tangan seorang penyair yang bagus, imaji itu segar dan hidup, berada dalam puncak keindahannya untuk mengintensifkan, menjernihkan, memperkaya sebuah imaji yang berhasil menolong orang merasakan pengalaman penulis terhadap objek dan situasi yang dialaminya, memberi gambaran yang setepatnya, hidup, kuat, ekonomis, dan segera dapat kita rasakan dan dekat dengan hidup kita sendiri.

Citraan atau imaji ada bermacam-macam, di antaranya adalah citraan penglihatan (*visual imagery*), citraan pendengaran (*auditory imagery*), citraan gerakan (*kinesthetic imagery*), citraan perabaan (*tactile thermal imagery*), citraan penciuman (*smell imagery*), citraan pengecap (*taste imagery*), dan citraan intelektual (*intellectual imagery*) (Pradopo, 2009: 81-89)

1) Citraan Penglihatan

Citraan penglihatan adalah citraan yang timbul oleh penglihatan. Citraan penglihatan bisa digunakan pengarang untuk melukiskan keadaan, tempat, pemandangan, atau bangunan. Citraan visual itu mengusik indra penglihatan pembaca sehingga akan membangkitkan imajinasinya untuk memahami karya sastra. Perasaan estetis akan lebih mudah terangsang melalui citraan visual itu (Imron, 2009: 79). Citraan penglihatan memberi rangsangan kepada indra penglihatan hingga hal-hal yang tidak terlihat menjadi seolah-olah terlihat.

Citraan penglihatan digunakan oleh penyair untuk melukiskan keadaan ,tempat, pemandangan, atau bangunan. Melalui citraan penglihatan yang dihadirkan, penyair akan membangkitkan imaji pembaca puisi dalam memahami puisi yang dibacanya.

Contoh : Serupa burung dara di balik tirai.

2) Citraan Pendengaran

Citraan pendengaran adalah citraan yang ditimbulkan oleh pendengaran. Citraan pendengaran dihasilkan dengan menyebutkan atau menguraikan bunyi suara (Alternbernd dalam Pradopo, 2009: 82). Penggambaran citraan pendengaran akan lebih mudah merangsang imaji pembaca dengan hadirnya citraan audio.

Contoh : Terlantun teriak tangis gadis dalam hutan.

3) Citraan Gerakan

Citraan gerakan adalah citraan yang menggambarkan sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak tetapi dilukiskan seolah dapat bergerak ataupun gambaran gerak pada umumnya. Melalui citraan gerak, imaji pembaca mudah sekali dibangkitkan mengingat di dalam pikiran pembaca tersedia imaji gerakan itu (Imron, 2009: 82).

Citraan gerakan lebih produktif digunakan oleh seorang penyair. Citraan gerakan membawa imaji pembaca menuju ke pelukisan sesuatu yang dapat bergerak atau digerakkan oleh penyair.

Contoh : Daun-daun pohon cemara berguguran, menyerbu siti pertiwi.

4) Citraan Perabaan

Citraan perabaan adalah citraan yang ditimbulkan melalui perabaan disebut citraan perabaan. Berbeda dengan citraan penglihatan dan pendengaran yang lebih produktif, citraan perabaan agak sedikit dipakai oleh pengarang dalam karya sastra. Citraan perabaan mengiaskan seolah-olah pembaca merasakan sesuatu yang bisa diraba oleh penyair. Kehadiran citraan perabaan bisa menhidupkan imaji pembaca dalam memahami teks sastra yang dibacanya sehingga menimbulkan nilai estetis.

Contoh : Jari-jarinya menggaruk rasa gatal di sukmanya.

5) Citraan Penciuman

Jenis citraan penciuman memang terkesan jarang digunakan oleh pengarang. Namun, bukan berarti citraan ini tidak pernah dipakai. Citraan ini

lebih bisa menghidupkan imaji pembaca dengan indra penciuman pembaca. Dalam hal ini pembaca tidak berarti mencium bau sesuatu, melainkan seorang pembaca telah terbawa oleh imaji pengarang yang sedang mencium sesuatu yang digambarkan melalui bahasa kiasan (Pradopo, 2009: 85).

6) Citraan Pengecapan

Citraan pengecapan juga jarang dipakai oleh penyair. Citraan ini menggambarkan imajinasi yang ditimbulkan oleh pengalaman indera pengarang yaitu lidah. Melalui citraan ini diharapkan pembaca bisa terbawa imajinasi pengarang dalam merasakan makanan atau minuman yang bisa dirasakan dengan lidah.

Contoh: Bau menyengat kala tiba di tanah anyir.

7) Citraan Intelektual

Citraan intelektual adalah citraan yang dihasilkan dari asosiasi-asosiasi intelektual (Imron 2009: 86). Dengan citraan intelektual ini pengarang bisa merangsang imajinasi pembaca dengan pola pikir dan logika dalam dirinya. Berbagai pengalaman intelektual pengarang bisa merangsang intelektual pembaca yang berupa pola pikir dan logika melalui karya sastranya. Jenis citraan ini lebih sering digunakan oleh para pengarang, dibandingkan dengan citraan penciuman dan pengecapan .

Contoh : Dia menghabiskan rupiah seribu+limaratus ongkos berjalan.